

**PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PELAJARAN FIQIH PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT
TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

IMAM ASRORI

NIM.3211113090

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015

**PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PELAJARAN FIQIH PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN NGUNUT
TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



OLEH

IMAM ASRORI

NIM. 3211113090

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

"Mempertahankan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik"¹

¹ Moh Adib Bisri, *Terjemah Al Faraidul Bahiyah Risalah Qowaid Fiqih*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), hal. 17

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Yang Utama Dari Segalanya....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT

Taburan cinta dan kaih sayang-Mu telah Memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpah keharibaan Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

2. Ayah dan Ibuku

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah Handa Imam Pamuji dan Ibu Siti Zulaikah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, yang masih rela menginvestasikan harta, tenaga, fikiran dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiadak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cita dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima Kasih Ayah.....Terima Kasih Ibu.....Ilove you forever...

3. Adiku

Untuk Adikku, Abdul Ghofur dan Bisri Mustofa. tiada yang paling mengharukan disaat kita kumpul bersama, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas atas doa dan bantuan adik selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik buat kamu adikku.

4. Kyai dan Guruku

KH. Adib Minanurrohman Aly dan segenap Asatidz yang dengan ekstra sabar telah membimbing para santri sangat ndablek poool and nganyelne ini. serta seluruh keluarga besar PPHM Ngunut Tulungagung

5. Teman-teman PAI C senasib seperjuangan dan sepenanggungan

Terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti. Semoga tak ada lagi nestapa di dada tapi suka dan bahagia juga tawa dan canda.

6. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku

Bapak Dr. As'aril Muhajir, M.Ag. selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak pak, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak terima kasih banyak pak.....Para guru-guru serta para dosen yang telah ikhlas memberikan segala do'a dan ilmunya kepadaku.

7. Almamater Tercinta IAIN Tulungagung. dan semua orang yang telah, masih dan akan kukenal dalam perjalanan panjangku ini.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Yang Utama Dari Segalanya....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT

Taburan cinta dan kaih sayang-Mu telah Memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpah keharibaan Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

2. Ayah dan Ibuku

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah Handa Imam Pamuji dan Ibu Siti Zulaikah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, yang masih rela menginvestasikan harta, tenaga, fikiran dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiadak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cita dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima Kasih Ayah.....Terima Kasih Ibu.....Ilove you forever...

3. Adiku

Untuk Adikku, Abdul Ghofur dan Bisri Mustofa. tiada yang paling mengharukan disaat kita kumpul bersama, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas atas doa dan bantuan adik selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik buat kamu adikku.

4. Kyai dan Guruku

KH. Adib Minanurrohman Aly dan segenap Asatidz yang dengan ekstra sabar telah membimbing para santri sangat ndablek poool and nganyelne ini. serta seluruh keluarga besar PPHM Ngunut Tulungagung

5. Teman-teman PAI C senasib seperjuangan dan sepenanggungan

Terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti. Semoga tak ada lagi nestapa di dada tapi suka dan bahagia juga tawa dan canda.

6. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku

Bapak Dr. As'aril Muhajir, M.Ag. selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak pak, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak terima kasih banyak pak.....Para guru-guru serta para dosen yang telah ikhlas memberikan segala do'a dan ilmunya kepadaku.

7. Almamater Tercinta IAIN Tulungagung. dan semua orang yang telah, masih dan akan kukenal dalam perjalanan panjangku ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. *Shalawat* serta *salam* semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag, selaku Ketua IAIN Tulungagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang telah memberikan dorongan dan motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. As'aril Muhajir, M.Ag, selaku pembimbing yang juga telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberi wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dewan pengasuh dan dewan Assatidz PPHM Ngunut yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
8. Ayah, Ibu dan Adikku yang telah memberikan dukungan, bantuan baik materil maupun spiritual.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah dan tercatat sebagai '*amal shalih*'.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan kesempurnaan skripsi ini serta studi lebih lanjut.

Akhirnya kepada Allah SWT segala permasalahan penulis kembalikan.

Tulungagung, 10 Juli 2015
Penulis

IMAM ASRORI
NIM. 3211113090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Batasan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	17
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	17
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	17
3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren...	19
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	22

B. Tinjauan Tentang Metode Diskusi	23
1. Pengertian Metode.....	23
2. Metode diskusi	27
3. Metode diskusi Tepat Digunakan.....	29
4. Syarat-syarat Pengaplikasian Diskusi	29
5. Langkah-langkah Aplikasi.....	30
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi.....	30
7. Jenis-jenis diskusi	33
C. Tinjauan Tentang Ilmu Fiqih	37
1. Pengertian Fiqih	37
2. Pembahasan Tentang Pelajaran Fiqih	40
3. Kitab-kitab Fiqih Dalam Pesantren	43
4. Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Ngunut.....	43
5. Hukum Mempelajari Fiqih	44
6. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih.....	45
7. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih.....	45
8. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih.....	46
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	47

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis/Rancangan Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Kehadiran Peneliti	50
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	59

G. Pengecekan Keabsahan Temuan	61
H. Tahap-Tahap Penelitian	67

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	69
B. Temuan Penelitian	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Latar Belakang Objek
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Pedoman Interview
5. Kartu Bimbingan
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Pernyataan Keaslian Tulisan
9. Biodata Penulis
10. Foto-foto Pendukung Hasil Penelitian

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun pelajaran 2014/2015” ini ditulis oleh Imam Asrori dibimbing oleh Dr. As’aril Muhajir, M.Ag.

Kata kunci: metode diskusi, pemahaman pelajaran fiqih.

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh kategori pesantren tradisional dan moderen ternyata mengakibatkan perubahan metode. jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan moderen. Metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di introdusir kedalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).

Fokus permasalahan dalam penulisan skripsi adalah (1) Bagaimana penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (2) Apa masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (3) Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (2) Untuk mengetahui masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (3) Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Kegunaan penelitian: Secara *teoritis*, Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan islam khususnya mengenai metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam proses metode diskusi di masa yang akan datang. Secara *praktis*, penelitian memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain: Bagi Guru atau Pendidik, untuk dijadikan masukan dalam penerapan metode diskusi sehingga metode diskusi yang akan datang lebih baik. Bagi santri, Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas belajarnya dan mengembangkan kemampuan berfikirnya dan sebagai wawasan mengenai bagaimana penerapan metode diskusi yang lebih baik. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar tentang penerapan metode diskusi khususnya dalam pelajaran fiqih. Bagi peneliti, sebagai

petunjuk, arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode penelitian: penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berisi tentang: (1) pendekatan dan jenis penelitian (2) lokasi penelitian (3) kehadiran peneliti (4) data dan sumber data (5) teknik pengumpulan data (6) teknis analisis data (7) pengecekan keabsahan temuan.

Hasil penelitian: (1) Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien yaitu berupa diskusi kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan/diskusi suhro dan tahunan/diskusi kubro (bahtsul masail). (2) Masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien adapun sehubungan masalah-masalah dalam penerapan metode diskusi bisa disimpulkan sebagai berikut: Faktor bahasa, bermacam-macam latar belakang pendidikan, minat diskusi kurang, kurang persiapan, kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan shorof, Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat, Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof. (3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien berkaitan dengan pondasi awal yaitu nahwu dan shorof dari pihak seksi diskusi diadakan sorogan, dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah. Kendala lain seperti kurang persiapan, kurangnya minat yaitu dari pihak guru mempersiapkan sebelumnya dan memotivasi santri. Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia untuk memuroti.

ملخص

كان بحث العلم تحت الموضوع "أسلوب المناقشة لتحسين فهم الفقه الدروس على الطلاب في المدارس الداخلية هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج عام ٢٠١٤/٢٠١٥ " وهذا كتبه الأمام اسررى , إرشاده من قبل الدكتور أسعر المهجر، المنجستر.

كلمات البحث: طريقة المناقشة، فهم الدرس الفقه.

البحث في هذه الأطروحة استناداً إلى الحدث حسب فئة بيزانترين الحديثة والتقليدية التي تحولت إلى تتطلب إجراء تغيير على الأسلوب . إذا أننا تعقب تغيير أسلوب التعليم في مدرسة داخلية سوف تجد طريقة التقليدية والحديثة على حد سواء. طريقة العرض أو تقديم ديبيسانترين هناك التقليدية (اتباع العادات القديمة تستخدم) مثل باندوعان، سوروجان، وويتونان. وهناك أيضا أساليب غير تقليدية (أساليب جديدة في إينترودوسير في المؤسسة استناداً إلى نهج علمي).

مشكلة كتابة بحث العلم (١) كيف يتم تطبيق أساليب المناقشة في بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟ (٢) ما هي المشاكل في تطبيق أسلوب المناقشة في تحسين فهم الدروس الفقهية في المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟ (٣) كيف حلول للتغلب على مشاكل في تطبيق أساليب تحسين فهم مواضيع النقاش في الفقه الإسلامي في المدارس هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟

وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) لتحديد تطبيق طريقة المناقشة على مدرسة داخلية هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟ (٢) لمعرفة المشاكل في تطبيق أسلوب المناقشة في تحسين فهم الدروس الفقهية في المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟ (٣) لإيجاد حل هو أن تقدم في معالجة المشاكل في تطبيق أسلوب المناقشة في تحسين فهم الفقه في المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج؟

دراسات سهولة الاستخدام: المدى النظري خاصة، من الناحية النظرية ومن المتوقع هذه الدراسة إضافة إلى كنوز المعرفة في الإسلام، وخاصة فيما يتعلق طريقة مناقشة لتعزيز فهم الدرس الفقه. ، وبالتالي فإن نتائج هذه الدراسة يمكن استخدامها كمدخلات في عملية طريقة المناقشة في المستقبل.

من الناحية العملية، ويوفر الأبحاث فوائد للعديد من الأحزاب، من بين أمور أخرى: بالنسبة للمعلمين أو المربين، لاستخدامها كمدخلات في تطبيق طريقة مناقشة ذلك أن طريقة المناقشة التي سيخرج أفضل. للطلاب، وهذا يمكن دراسة تحسين نوعية التعلم وتنمية مهارات التفكير وكما ثاقبة مناقشة كيفية تطبيق طريقة أفضل. لمدرسة داخلية، ومن المتوقع أن تساهم في مدرسة داخلية في تحسين جودة التعلم عن تطبيق طريقة مناقشة خصوصا في الدرس الفقهية هذا البحث. للباحثين، والتوجيه، والإحالات والمراجع لمزيد من البحث ذو صلة مع هذا البحث.

الأساليب: استخدمت هذه الدراسة طريقة النوعية التي تحتوي على: (١) نهج والنوع من الأبحاث (٢) موقع الدراسة (٣) وجود من الباحثين (٤) البيانات ومصادر البيانات (٥) أساليب جمع البيانات (٦) التحليل الفني للبيانات (٧) بالتحقق من صحة النتائج.

نتائج الدراسة: (١) طريقة تنفيذ مناقشة الصعود هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج شكل المناقشة في الصف، تكون مناقشة حلقة الصغيرة (المجموعة)، وتعقد مناقشات شهريا / سنويا سغر مناقشة و / مناقشة كبيرا (بحث المسائل). (٢) مشاكل في تطبيق طريقة المناقشة على مدرسة داخلية هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج كما لاحترام مشاكل في تطبيق طريقة مناقشة يمكن تلخيصها على النحو التالي : لغات عامل، ومجموعة متنوعة من الخلفيات التعليمية ويشير أقل المناقشة، غياب التحضير، وعدم التأسيس المبكر نحو وصرف، كتاب لفظ عرب تعلمت من دون حركة، كان الكتاب الأصفر الصعب لأنه يتطلب أدوات مثل الكتب نحو وصرف. (٣) وقد تم الحل لمعالجة هذه المشكلة في تطبيق طريقة المناقشة على مدرسة داخلية هداية المبتدئين عونوت تولونج اكونج ذات الصلة في نحو الأساس الأولي وصرف من المناقشات التي جرت قسم صراكان، ويتم ذلك الوقت في ساعات بعد دنية الدرس. قيود أخرى مثل غياب التحضير، وعدم الاهتمام من جانب المعلم لإعداد مقدما وتحفيز الطلاب. إلى خلفية أعمال الطلاب القيام به باستخدام الإندونيسية إلى موراتى.

ABSTRAK

Thesis with the title "Application of Discussion Method To Improve Comprehension Lessons Fiqh At Boarding School Pupils In Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung school year 2014/2015" was written by Imam Asrori guided by Dr. As'aril Muhajir, M.Ag.

Keywords : method of discussion , understanding jurisprudence lesson .

This research is motivated by the traditional and modern pesantren category turned out to lead to changes in the method. if we keep track of changes in educational methods in schools will find a method that is both traditional and modern. Presentation or delivery methods that are traditionally dipesantren there (follow the old habits used) as *bandongan*, *wetonan*, and *sorogan*. There are also methods that are non-traditional (new methods in introduced into the institution based on a scientific approach).

The problem of the writing is (1) How is the application of methods of discussion in Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (2) What are the problems in the application of the method of discussion in improving the understanding of fiqh lessons in Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (3) How do solutions to overcome problems in the application of methods of improving understanding of the subjects of discussion in the jurisprudence in Islamic Schools Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut?

This study aims to: (1) To determine the application of the method of discussion at the boarding school Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (2) To know the problems in the application of the method of discussion in improving the understanding of fiqh lessons in Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung? (3) To find a solution that is made in addressing the problems in the application of the method of discussion in improving the understanding of jurisprudence in Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung?

Usability studies: theoretical run private, Theoretically this study is expected to add to the treasures of knowledge of Islam, especially regarding the method of discussion to enhance understanding of jurisprudence lesson. So the results of this study can be used as input in the process of discussion method in the future. In practical terms, the research provides benefits to several parties, among others: For Teachers or Educators, to be used as inputs in the application of the method of discussion so that the method of discussion that will come out better. For students, this study can improve the quality of learning and develop the skills of thinking and as insights into how the application of the method better discussion. For boarding

school, this research is expected to contribute to the boarding school in improving the quality of learning about the application of the method of discussion khususnya in jurisprudence lesson. For researchers, as guidance, referrals and references for further research relevan with this research.

Methods: This study used a qualitative method that contains: (1) the approach and the type of research (2) the location of the study (3) presence of researchers (4) data and data sources (5) data collection techniques (6) technical analysis of the data (7) checks the validity of the findings.

Results of the study: (1) Implementation Method Discussion Boarding Hidayatul Muhtadi-ien the form of a class discussion, discussion halaqoh-halaqoh be small (group), discussions are held monthly / yearly discussion suhro and / discussion kubro (bahtsul bahtsul). (2) Problems in the application of the method of discussion at the boarding school Hidayatul Muhtadi-ien as for the respect of the problems in the application of the method of discussion can be summed up as berikut: Factor languages, a variety of educational backgrounds, interests less discussion, lack of preparation, lack of early foundation is nahwu and shorof, Book berlafalkan arab learned it without harokat, yellow Book was difficult because it requires tools such as books and shorof nahwu. (3) The solution was done to address the problem in the application of the method of discussion at the boarding school Hidayatul-ien Muhtadi related to its initial foundation nahwu and shorof of the discussions held sorokan section, and the time is done in the hours after the lesson diniyah. Other constraints such as a lack of preparation, lack of interest on the part of the teacher is to prepare in advance and motivate students. To the background of students work done by using Indonesian to memuroti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan di dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.³

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri(karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 3

³ Ahmad El Chumaedy, ''*Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren*'' , dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 april 2015

pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang moderen. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Pertama *sorogan*; sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktikkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, *wetonan*; sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada

ujian. sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah dibacanya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri –santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah di sampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqoh*.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan dipesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikanya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.⁴

Dengan proses pembelajaran seperti itu pesantren mendapatkan kritikan mengenai metode-metode pembelajaranya, hal ini sebagaimana yang

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. (yogyakarta: Teras, 2009), hal. 30

ditulis yasmadi dalam buku modernisasi pesantren. “Berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan di tinggalkan”.⁵

Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan disemua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikanya agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada saat ini, masih kaku (*rigit*) mempertahankan kan pola salafiyah yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Kenapa ini bisa terjadi? *Pertama*, dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarki yang berpusat pada seorang kiai. Hal ini disebabkan karena ihwal pendirian pesantren biasanya atas usahanya pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya, figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tidak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi suatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. Lagi pula, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 113

dimasa depan. banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba kehilangan pamor, tatkala sang kiai wafat.

Kedua, kelemahan bidang metodologi. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan meminjam pernyataan martin van bruenesen bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Muhammad Tholhah Hasan, salah seorang intelektual muslim dari kalangan NU pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang demikian membawa dampak lemahnya kreatifitas. Dan kalau yang mendapat penekanan dipesantren adalah *fiqih oriented*, maka penerapan *fiqih* menjadi terealienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya ditengah perubahan realitas sosiasl yang demikian cepat. Dalam kontek perubahan ini pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian meteri tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan

⁶ A.Mali Fajar, *reorientasi pendidikan islam*. (Jakarta: PT Temprint, 1999), hal. 116

dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustad mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. mereka tidak sekadar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktif-metodik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan moderen sekarang ini.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun dengan kurikulum seperti dijabarkan dimuka. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya. Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan moderen. Istilah tradisional dan moderen dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaliknya sepanjang pengetahuan penulis belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan

pesantren modern pada masa awal pertumbuhannya. Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali.

Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di introdusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas: metode *wetonan*, metode *sorogan* dan *bandongan*.⁷

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok: kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142

dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Dibanding kelompok yang pertama dan yang kedua, model pesantren pada kelompok ketiga itu makin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang bersifat tradisioanal, tetapi pesantren yang melakukan pepaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru) dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.⁸

Tekanan pada fiqih menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren. Perubahan orientasi ini menarik perhatian para peneliti untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Martin Van Bruinessen menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi orientasi pada fiqih tersebut yaitu karena berimplikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat, akibat proses pembaruan dan pemurnian mulai dari abad ke-17,

⁸ *Ibid* hal. 150

munculnya tarekat Naqsabandiyyah, dan rintisan “ulama tradisional”. Berikut inilah penjelasannya;

Tidak pelak fiqihlah yang diantara semua cabang ilmu agama Islam biasanya dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, fiqih mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Dipesantren, biasanya fiqih merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja, juga mengajarkan bahasa Arab (Ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlaq. Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih.⁹

Hukum mempelajari fiqih adalah *fardu ‘ain*, sekedar untuk mengetahui ibadah yang sah atau yang tidak, dan selebihnya (lain dari itu) *fardu kifayah*.¹⁰

Berdasarkan observasi dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiien ditemukan beberapa permasalahan yang dialami dan didapati oleh siswa dalam pembelajaran fiqih dalam metode diskusi misalnya masalah internal (kurangnya minat, kurangnya mampu membaca dan memahami kitab kuning, faktor bahasa, kurangnya adanya dukungan). Masalah eksternal (fasilitasnya kurang memadai, kitabnya berlafatkan arab tanpa arti dan harokat, dan ketegasan pengurus atau gurunya kurang).¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 114

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke 42), hal.12

¹¹ Wawancara Pada Bapak Zamroni Guru 1 Aliyah Pada Tanggal 1 Juni 2015 Jam 9

Sehubungan problem diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan pembahasan atau penelitian dengan cara menyelidiki permasalahan-permasalahan atau problematika dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut. Sehingga dengan adanya penelitian terhadap penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih tersebut dapat diketahui kesulitan apa, letak kekurangan, dan hal-hal yang harus dipersiapkan bagi santri dan ustad dalam pengajaran fiqih dengan penerapan metode diskusi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut.

Berdasarkan kenyataan diatas penulis mencoba mengangkat tema untuk menulis skripsi tentang **“Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”**.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
2. Apa masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
2. Untuk mengetahui masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak kemana-mana penulis hanya akan menjelaskan tentang penerapan metode diskusi di pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien asrama pusat, masalah dalam penerapan diskusi dan solusi untuk mengatasi masalah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman pelajaran fiqh. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam proses metode diskusi di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Guru atau Pendidik

untuk dijadikan masukan dalam penerapan metode diskusi sehingga metode diskusi yang akan datang lebih baik.

b. Bagi santri

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas belajarnya dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya dan sebagai wawasan mengenai bagaimana penerapan metode diskusi yang lebih baik.

c. Bagi pondok pesantren

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar tentang penerapan metode diskusi khususnya dalam pelajaran fiqh.

d. Bagi peneliti

1) Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang penerapan metode diskusi dalam pelajaran fiqh.

2) sebagai petunjuk, arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas dan tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunt Tulungagung”, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan arti yang berbeda terhadap judul ini, maka penulis merasa perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹²

b. Diskusi

Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information*

¹² Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 145

sharing), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).¹³

c. Fiqih

Ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang pada perbuatan anggota, diambil dari dalil-dalilnya yang *tafsili* (Perinci).¹⁴

2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunt Tulungagung adalah bentuk/jenis pembelajaran yang mengupayakan peningkatan pemahaman siswa dalam materi fiqih. Dengan metode pembelajaran seperti ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi fiqih.

G. Sistematika Penulisan Sekripsi

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga

¹³ *Ibid.*, hal. 145

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hal. 12

bagian utama, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian preliminier

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel, abstrak.

2. Bagian teks

Bab I pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II Landasan teori, yang berisi tentang pengertian metode dan diskusi, syarat-syarat pengaplikasian diskusi, langkah-langkah aplikasi, kelebihan dan kekurangan metode diskusi, pengertian fiqih, pembahasan tentang fiqih, kitab-kitab fiqih dalam pesantren, hukum mempelajari fiqih, fungsi mata pelajaran fiqih, tujuan mata pelajaran fiqih, ruang lingkup pelajaran fiqih.

Bab III adalah metode penelitian, dalam bab ini membahas proses penelitian secara metodologis yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penemuan.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V adalah Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

Yang terdiri dari: daftar pustaka dan daftar lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren menurut M. Arifin dalam Mujamil Qomar berarti: suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kelompok) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 2

pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agen of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan-pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, beraklaq mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar Muslim.¹⁶ Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dipesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam kontek praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.¹⁷

3 Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri(karekteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

¹⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 26

¹⁷ Ahmad El Chumaedy, ''Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren'', dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 april 2015

Pemahaman sitem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang moderen. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Pertama *sorogan*; sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktikkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, *wetonan*; sitem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. sistem ini biasanya dilaksanakan

dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah dibacanya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri –santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah di sampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqoh*.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan dipesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok

pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikannya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.¹⁸

4 Elemen-elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen dalam sebuah pesantren antara lain; *pondok*, adalah merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Didalam pondok, santri, ustadz dan kiai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan dipesantren merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

Masjid, elemen ini adalah elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Diantara warisan peradaban Islam dan sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional di indonesia adalah pendidikan Islam.

Pengajian kitab-kitab klasik, elemen ini juga menjadi bagian yang penting dalam sebuah pesantren, karena tanpa elemen ini identitas pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam akan kabur dan kemudian lama-kelamaan akan terkikis habis. Pengajaran kitab-kitab klasik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus membandingkan pemikiran-pemikiran tentang Islam yang berkembang searah dengan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 30

kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad didalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang dimasyarakat.

Santri, elemen ini adalah sebagai obyek dari pelaksanaan pendidikan dipesantren itu sendiri. Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri, kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat.

Kiai dan para pembantunya; elemen ini juga sama pentingnya dengan santri karena kailah yang mendirikan pesantren. Dan pesantren adalah lembaga penting tempat kiai menjalankan kekuasaanya. Memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun yang jelas adalah bahwa kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang besar dari pada kiai yang tidak memiliki pesantren.¹⁹

B. Tinjauan Tentang Metode Diskusi

1. Pengertian metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, Hal.37

²⁰ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 145

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.²¹

Berkenaan dengan metode, Alquran (Al-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu: *“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”*

Petunjuk al-Quran tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan *“al-Hikmah”* (bijaksana) dan *“ al-mau'izhah al-hasanah”* (pelajaran yang baik). Karena itu, secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan penjelasan. Pada tulisan ini

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 141

dicantumkan metode-metode pendidikan agama islam yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Sunnah.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik / guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, (*learning to live together*).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreatifitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.²²

Macam-macam metode mengajar yang sering digunakan pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran diantaranya adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode tulisan
- d. Metode diskusi
- e. Metode pemecaha masalah (problem solving)
- f. Metode kisah
- g. Metode perumpamaan
- h. Metode pemahaman dan penalaran
- i. Metode perintah berbuat baik dan saling menasihati
- j. Metode suri tauladan
- k. Metode hikmah dan mau'izhah hasanah
- l. Metode peringatan dan pemberian motivasi
- m. Metode praktek
- n. Metode karya wisata

²² Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

- o. Pemberian ampunan dan bimbingan
- p. Metode kerja sama
- q. Metode tadrij (pentahapan)

2. Metode diskusi

Pengertian diskusi

Kata “diskusi “ berasal dari bahasa latin, yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*discussus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*culture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*culture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “*discuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikanya (*to clear away by breaking up or culturing*).

Secara umum, pengertian diskusi adaah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).²³

Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam

²³ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 145

belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.²⁴

Dalam pengertian lain, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode / cara yang dapat dipakai oleh seseorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan / ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

²⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36

²⁵ J.J Hasibun dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1995), hal. 20

Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi, metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

3. Metode diskusi tepat dipergunakan:

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.
- b. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah / beberapa permasalahan secara bersama.
- c. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

4. Syarat-syarat pengaplikasian metode diskusi

Agar metode diskusi dapat membuahkan hasil seperti yang diinginkan, maka perlu melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah-masalah yang masih hangat dan *up to date*.
- b. Hendaknya persoalan yang didiskusikan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.

- c. Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalanya diskusi dengan baik.
- d. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan, dari berbagai pihak.

5. Langkah-langkah aplikasi

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode diskusi ini adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan:

- 1) Guru dan murid menentukan masalah.
- 2) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan murid dalam melaksanakan diskusi.

b. Pelajaran inti:

Dalam melaksanakan diskusi guru dapat langsung memimpin (moderator) atau dipimpin oleh murid yang dianggap cakap namun guru tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya diskusi.

c. Penutup:

Guru atau pemimpin diskusi memberikan tugas kepada *audience* membuat kesimpulan diskusi. Kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.

6. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi.

a. Kelebihan

Diantara keunggulan metode diskusi adalah antara lain:

- 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan .
- 2) Dapat menaikan prestasi keperibadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- 4) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- 5) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- 6) Tidak terjebak kedalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prangsangka dan sempit. Dengan

diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan / pikiran-pikiran orang lain.

b. Kekurangan

Sedangkan dari segi negatifnya, antara lain:

- 1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

Untuk mengatasi kelemahan atau segi negatif dari metode ini, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran.
- b) Pimpinan diskusi yang diberikan kepada murid, perlu bimbingan dari pihak guru.
- c) Guru mengusahakan agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- d) Mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa lain belajar mendengarkan pendapat temanya.

- e) Mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.²⁶

7. Adapun jenis-jenis diskusi:

a. Whole group

Whole group merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.

b. Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri 7-15 orang anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

c. Buzz group

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan

²⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 149

maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan –pertanyaan yang muncul.

d. Panel

Yang dimaksud panel disini adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan langsung dengan audien atau dapat juga secara tidak langsung. Sebagai contoh diskusi panel yang terdiri dari para ahli yang membahas suatu topik di muka televisi. Biasanya dalam diskusi panel ini para audien tidak turut berbicara, namun dalam forum tertentu para audien diperkenalkan untuk memberikan tanggapan.

e. Syndicate group

Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

f. Symposium

Dalam simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya dimuka peserta secara singkat (antara 10-15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien. Bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposiu.

g. Informal debate

Biasanya bentuk diskusi ini dikelas dibagi menjadi 2 tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

h. Fish bowl

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk dikursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan bicara, maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai bicar.

i. The open discussion group

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.

j. Brainstorming

Bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.²⁷

C. Tinjauan Tentang Ilmu Fiqih

1. Pengertian fiqih

²⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 143

Di dalam AL-Quran tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqih dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti didalam surat At-taubah ayat 122.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“hendaklah dari tiap-tiap golongan mereka ada serombongan orang yang pergi untuk memahami (mempelajari) agama agar memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*²⁸

Didalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari disebutkan:

مَنْ يُرِيدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“ Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi Nya niscaya diberikan kepadanya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama”.

Dari ayat dan hadits ini, dapat ditarik satu pengertian bahwa fiqih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqih dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syariah dalam arti yang sangat luas.

²⁸ Mukti Ali dkk, Alqur'an dan Terjemahnya. (surabaya: CV Karya Utama, 2000), hal. 302

Inilah pengertian fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama islam.²⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, yakni setelah daerah islam meluas dan setelah cara istinbath menjadi mapan serta fiqih menjadi satu ilmu yang tersendiri, maka fiqih diartikan dengan;” sekumpulan hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci yang dihasilkan dengan cara ijtihad”. Atau lebih jelas lagi seperti yang dikemukakan oleh ar-jurjani berikut ini:

“fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara’ yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai “ faqih “ (ahli dalam fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”.

Pada masa ini orang yang ahli dalam fiqih disebut dengan faqih atau dengan menggunakan bentuk jama’yaitu fuqoha’. Fuqoha’ ini termasuk dalam kategori ulama, meskipun tidak setiap ulama adalah fuqoha, ilmu fiqih disebut pula dengan ilmu furu, ilmu alhal, ilmu halal wa al-haram, syara’i wa al-ahkam.

²⁹ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hal. 4

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, dalam disiplin ilmu fiqh pun, fuqaha sering berbeda di dalam menakrifkan (mendefinisikan) ilmu fiqh. Di samping definisi dari al-jurjani penulis disebutkan diatas. Seperti diketahui al-jurjani menganut mazhab Hanafi masih ada definisi lain dari mazdhab Hanafi, dimana fiqh diartikan dengan “ ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban”. Definisi ini menunjukkan definisi fiqh dalam arti yang sangat luas, termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah yang dikalangan mazdhab Hanafi disebut dengan fiqh akbar.

Al-Ghazali dari mazdhab Syafii mendefinisikan fiqh dengan “ faqih itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi para ulama, faqih diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah, (kebolehan), sunah, makruh, sah, fasid, batal, qodla, ada’an dan yang sejenisnya.

Jelas bahwa pengertian faqih itu berkembang. Mula-mula faqih meliputi keseluruhan ajaran agama, kemudian faqih diartikan dengan ilmu tentang perbuatan mukalaf, sehingga tidak termasuk ilmu kalam dan ilmu tasawuf, dan terakhir faqih dipersempit lagi, yaitu khusus hasil ijtihad para mujtahid.

Definisi fiqh yang dikemukakan diatas, hanya sekadar contoh. Sudah tentu masih banyak definisi-definisi yang lain. Para ulama berbeda didalam menakrifkan fiqh karena berbeda di dalam

memahami ruang lingkup fiqh dan dari sisi mana mereka melihat fiqh. Walaupun demikian, tampaknya ada kecenderungan bersama bahwa fiqh adalah satu sistem hukum yang sangat erat kaitanya dengan agama islam.³⁰

2. Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama islam. Dalam mata pelajaran fiqh saja dibicarakan delapan bidang pembahasan.

a. Sekumpulan hukum yang dinamai ibadat. Dalam bidang ibadat ini dibicarakan thaharah, shalat, jenazah, shiyam, zakat, haji, jihad, nazar, sumpah, qurban, penyembelihan, pemburuan, aqiqah, minuman, makanan dan lain-lain.

b. Sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan, yang disebut “ahwalusysyakhshiyah” atau “qanun Ailah”. Dalam bidang qanun Ailah ini dibicarakan masalah nikah, khulu’, thalak, fasakh, li’an, ila’, zhihar, rujuk, ‘iddah, hajru perwakilan, pengampunan, wasiat, mawaris, penyusuan, pemeliharaan dan lain-lain.

c. Sekumpulan hukum yang membicarakan muamalah madaniyah (hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, hata benda, tasharruf). Dalam bidang muamalah madaniyah ini dibicarakan masalah jual beli, sewa-menyewa, utang piutang, gadai, syuf’ah, tassarruf, salam (pesanan), pemindahan

³⁰ *Ibid.*, hal. 6

hak/kewajiban, hiwalah, perwalian, tanggungan, jaminan (borg = dhaman), mudharabah (perjanjian berdua laba dalam perniagaan), menentukan perikatan, pinjam-meminjam barang, wadi'ah (petaruh = titian), lugathah, ghasab, qismah, syarikah, kitabah, hibah, tadbir (ibu-anak), dan lain-lain.

- d. Sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi (muamalah amaliyah) yang mengatur hubungan kekayaan dengan masyarakat dan negara. Dalam bidang mu'amalah maliyah ini dibicarakan masalah baitul mal, perbendaharaan negara, sumber-sumber pemasukanya, macam-macam kekayaan yang dimasukkan ke baitul mal, pedoman penggunaan kekayaan baitul mal, dan lain-lain.
- e. Sekumpulan hukum yang di syariatkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta, keturunan, akal dan kehormatan. Bidang pembahasan ini dinamakan 'uqubat ini dibicarakan masalah qhisash (pembalasan), hudud, ta'zir, riddah, hukum peminum arak, hukum zina, ghasab, peperangan, pemberontakan, perampokan, pencurian, dan lain-lain.
- f. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, yang disebut "hukum murafa'at atau mukhashamat". Dalam bidang ini dibicarakan masalah peradilan, pengadilan, hakim, qadhi, gugatan/dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah, dan lain-lain.

g. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat (tata negara) yang disebut ahkamuddusturiyah”. Dalam bidang ahkamud dusturiyah ini dibicarakan masalah memilih kepala negara, syarat menjadi kepala negara, hak waliyul amri, hak rakyat dan kewajibanya, hak dan persamaan, demokrasi hak permusyawaratan, dan sebagainya. Pembahasan bidang ini biasanya tersendiri yang disebut “ Ahkamul Sulthaniyah”.

h. Sekumpulan hukum yang membicarakan hubungan internasional, yang disebut” Ahkamud Dualiyah”. Dalam bidang ini dibicarakan masalah yang berhubungan dengan dunia international hubungan antar negara dengan negara lain, antara Islam dengan non Islam, masalah perang dan damai antara negara, perjanjian, tawanan, gencatan senjata, pernyataan-pernyataan, kerjasama, perjanjian, persahabatan, rampasan, pajak, upeti, cara-cara memperlakukan ahluzzimmah dan ahlul-ahdi dan ahlul-harbi dan lain-lain.³¹

3. Kitab-kitab fiqih dalam pesantren

Kitab kuning yang biasanya di pelajari dalam lingkungan pesantren di indonesia, pada umumnya dari madzhab syafi’i. Menurut hasil penelitian di 46 pesantren di sumatra, kalimantan selatan, jawa barat, jawa tengah dan jawa timur, kitab-kitab tersebut adalah: (1) fath

³¹ Zakiah Daradjat, et. All., *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 62

al-Mu'in, (2) I' anat al-Thalibin, (3) Taqrib, (4) Fath al-Qharib, (5) Kifyat al-Akhyar, (6) al-Bajuri, (7) Iqna', (8) Minhaj al-Thalibin, (9) Minhaj al Thulab, (10) Fath al Wahab, (11) Mahalli, (12) Minhaj al Qawwim, (13) safinah, (14) Kasyifat al Saja', (15) Sullam al Tawfiq, (16) Tahrir, (17) Riyadh al-Badi'ah, (18) Sullam al Munaajat, (19) Uqud al-Lujayn, (20) Sittin/Syarh Sittin, (21) Muhadzadzab, (22) Bughyat al-Mustarsyidin, (23) Mabadi Fiqhiyah, (24) Fiqh Wadhih, (25) Sabil al- Muhtadin.³²

4. Kitab-kitab fiqh di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut

- a. Mabadi fiqh
- b. Safinatussolah
- c. Sulam taufiq
- d. taqrib
- e. Fatkhul qorib
- f. Tausheh
- g. Bajuri
- h. Rowa'idul bayan
- i. Fatkhul muin
- j. I' anatuttolibin
- k. Mahally
- l. Qulyubi

³² Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqih*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 298

m. Fatkhul wahab³³

5. Hukum mempelajari fiqh

Hukum mempelajari fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian.

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat islam). Seperti mengetahui masalah rujuk', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³⁴

Dan juga di terangkan di dalam fiqh islam hukum mempelajari fiqh adalah *fardu 'ain*, sekadar untuk mengetahui ibadat yang sah atau tidak, dan selebihnya (lain dari itu) *fardu kifayah*.³⁵

6. Fungsi mata pelajaran fiqh

Fungsi mata pelajaran fiqh di madrasah antara lain: (1) mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT: (2) menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas; (3) mendorong tumbuhnya

³³ Jadwal mata pelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tahun Ajaran 2014/2015

³⁴ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih*. (Ciputat: wahana Ilmu, 1977), hal. 2

³⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 12

kesadaran peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup; (4) membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan dimasyarakat ; dan (5) membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

7. Tujuan mata pelajaran fiqih

Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqih dimadrasah adalah (a) agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya; dan (b) agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

8. Ruang lingkup mata pelajaran fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih dimadrasah meliputi kajian tentang: *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT. Peserta didik dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertikal kepada Allah Swt. Merupakan ibadah utama dan pertama. Topik bahasanya meliputi : thaharah, shalat (shalat fardhu, shalat dalam keadaan kusus, dan

shalat sunat), puasa, zakat, haji dan umrah, qurban, aqiqah, hibah dan hadiah.

Kedua, hubungan manusia dengan manusia. Peserta didik dibimbing dan di didik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat. Materinya meliputi: muamalat (jual beli, khiyar, qiradh, hutang piutang, mukharabah dan muzar'ah), penyelenggaraan jenazah dan takziah, wakaf, tata pergaulan remaja, hudud, dan undang-undang negara dan syariat islam.

Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Peserta didik dibimbing dan di didik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup. Materinya meliputi: makanan dan minuman yang dihalalkan dan diharamkan, binatang yang dihalalkan dan minuman, binatang sembelihan dan ketentuannya, serta cinta terhadap lingkungan hidup.³⁶

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang penerapan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman pelajaran fiqh oleh penulis jarang sekali ditemui, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang hampir mirip dengan judul diatas. Berdasarkan penulis, ada beberapa kemiripan yaitu:

Metode diskusi dalam pembelajaran fiqh di kelas i'dady pondok pesantren al-luqmaniyah yogyakarta. menyimpulkan bahwa, menekankan

³⁶ Abd Aziz, et. all., *Ta'allum jurnal pendidikan Islam*. (Tulungagung: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 120

pada hasil diskusi, menerangkan tentang kelebihan dan kekurangan dalam metode diskusi, menerangkan tentang tahap-tahap diskusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

Dalam melakukan penelitian kita dapat menggunakan berbagai metode dan rancangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, sifat masalah serta berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain peneliti deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.³⁸

Tentang penelitian deskriptif, Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa dengan deskriptif berarti memecahkan masalah yang aktual dengan

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

³⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64

mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikanya, menganalisa dan menginterpretasikanya.³⁹

Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus yang terjadi pada objek analisis.⁴⁰

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok pendidik, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep.⁴¹

Bentuk penelitian ini diharapkan akan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh ragam informasi dan lebih berharga. Oleh sebab itu berangkat dari tema atau topik yang ada, peneliti menggunakan pola ini untuk mengetahui gejala yang timbul dari variabel penelitian, yaitu Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 147

⁴⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 11

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 99

I. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung Asrama Pusat, tepatnya dijalur transportasi angkutan antar kota Trenggalek-Blitar. Sehingga apabila hendak menuju ke lokasi sangat mudah untuk menempuhnya. Hal yang menarik buat peneliti dalam melakukan penelitian memilih lokasi ini berdasarkan hemat peneliti sendiri yang melihat sebuah fenomena diskusi antara Siswa dan Guru, Siswa dan Siswa yang sudah terbentuk sejak lama.

J. Kehadiran peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah “peneliti”.⁴² Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, tanpa dimanipulasi, di buat-buat dan dipanjang lebarkan.

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti disini berperan mutlak dalam proses penelitian, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan sebagaimana peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴³ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus, merupakan

⁴² Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (bandung : Rosda, 2007), hal.

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.9

perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁴

Ciri-ciri umum manusia menjadi instrumen:

- 1) Responsif
- 2) Dapat menyesuaikan diri
- 3) Menekankan keutuhan
- 4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
- 5) Memproses data secepatnya
- 6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan
- 7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tak lazim.⁴⁵

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka peneliti merespon semua fenomena yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi atau data. Peneliti juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi tempat penelitian, sehingga akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan dalam proses pengumpulan data. Peneliti menekankan pada keutuhan. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. Sehingga kesempatan bagi peneliti mempunyai arti tersendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 168

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 172

dengan berbagai metode, tentu saja sudah dibekali dengan pengetahuan-pengatahuan. Peneliti secara cepat memproses data yang diperoleh, dan menyusunnya kembali untuk melakukan tindakan selanjutnya. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjek dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati.⁴⁶

Kedudukan peneliti sebagai pengamat partisipan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi awal pada saat melakukan pembelajaran dikelas untuk menentukan gejala-gajala yang muncul dari santri yang menarik untuk diteliti, sehingga peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran sekaligus sebagai pengamat penuh, yang kemudian peneliti melakukan klasifikasi permasalahan untuk meruncingkan gejala yang ada, sehingga muncul suatu fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang diperoleh, peneliti mulai menggali infofmasi yang akan dijadikan bahan analisis sesuai indikator yang akan diteliti.

K. Data dan sumber data

Menurut Lofland mengenai sumber data yang dikutip oleh Moleong, bahwa sumber utama dalam penelitian kualitaif ialah “kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴⁷ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis.

1. Kata-kata dan tindakan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 177

⁴⁷ *Ibid.*, hal.157

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, *video / audio tapes*, pengambilan foto, atau film.⁴⁸

Sumber data kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dan observasi untuk mencari informasi tentang metode diskusi dalam pelajaran fiqh. selain itu wawancara kepada guru/ustad terutama pengampu pelajaran tingkat aliyah. Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan pada kegiatan atau aktivitas baik dari segi pendidik atau anak didik dalam proses pembelajaran.

2. Sumber data tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴⁹

Sumber tertulis dalam penelitian ini, penulis mencari dokumen dan arsip untuk mengetahui data atau informasi yang ada kaitanya dengan permasalahan yang di teliti, buku-buku yang relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian, kondisi pondok pesantren, gedung, sarana dan prasarana serta fasilitas.

⁴⁸ *Ibid.*, hal.157

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 159

L. Teknik pengumpulan data

Menurut lexy j. Moleong “ metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.⁵⁰ Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁵¹

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian maka peneliti menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.”⁵²

Observasi dalam penelitian dilaksanakan dengan teknik partisipan, yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tipe dari observasi partisipan adalah pasif, sedang, aktif dan lengkap.

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 137

⁵¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 136

Observasi partisipan pasif dilakukan dengan melibatkan diri pada kelompok subjek yang sedang melakukan kegiatan pemahaman tentang kegiatan subjek dilakukan dengan cara peneliti masuk lingkungan mereka.

Peneliti hanya melakukan percakapan persahabatan, tetapi tetap sambil memperhatikan kegiatan yang dilakukan para subjek. Dengan demikian data dapat dikumpulkan tanpa membuat subjek merasa bahwa mereka sedang diobservasi.

Observasi partisipan sedang adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri tetapi masih setengah-setengah. Artinya peneliti masih tetap memperhatikan diri sebagai orang luar dari kelompok subjek yang diteliti, tetapi menunjukkan keikutsertaan peneliti dalam melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Observasi partisipan bersifat aktif adalah observasi dimana peneliti secara aktif melibatkan diri kedalam kelompok subjek untuk melakukan kegiatan sebagaimana kelompok subjek itu melakukan kegiatan tersebut. Keterlibatan secara aktif yang dilakukan peneliti tersebut, jangan sampai mengurangi atau menghilangkan peranaya sebagai peneliti.

Sedangkan observasi partisipan lengkap adalah dimana tingkat keterlibatan peneliti untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang sangat tinggi penelitian mempelajari aturan yang berlaku untuk memudahkan pengumpulan data.

Peneliti hadir dilokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat gejala yang timbul di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung dalam hubunganya dengan fenomena metode diskusi yang dilakukan oleh Santri.

Peneliti mengadakan pengamatan terlibat sehingga peneliti banyak mengetahui aktifitas sehari-hari. Pada setiap akhir pengamatan peneliti mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat ke dalam bentuk suatu ringkasan data untuk keperluan analisis data. Adapun instrumennya adalah observasi.

2. Metode wawancara (interview)

Metode Interview adalah “metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, dimana yang satu melihat yang lain dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri”.⁵³ Wawancara mendalam (*indept interview*), ini bertujuan “untuk memperoleh konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, pengakuan”.⁵⁴ wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan, mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan sesuatu

⁵³ *Ibid.*, hal. 162

⁵⁴ Arifin Imprun, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada Press, 1994), hal. 63

percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, sebelum dilakukan wawancara garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu untuk pertanyaan tidaklah terstruktur secara tepat guna memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang dan informasi yang di peroleh sebanyak-banyaknya. disela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti meliputi penerapan metode diskusi, kemampuan santri dalam memahami pelajaran fiqih, masalah penerapan metode diskusi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagng.

Dalam wawancara penelitian ini, disediakan perekam suara dan bila diizinkan oleh informan alat tersebut bisa dipergunakan, jika tidak diizinkan peneliti mencatat dan kemudian menyimpulkannya. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari subjek lain, informasi dari subyek tidak atau bahkan bertentangan satu dengan yang lain. maka data yang belum menunjukkan kesesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian berarti cukup dilakukan hanya sekali.

3. Metode dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁵

Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti memungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁵⁶ Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan pembelajaran, hasil wawancara, observasi, dan hasil tes pekerjaan siswa.

M. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁷

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁵⁸

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi adalah teknik *analisi deskriptif*. Hal ini dikarenakan adanya penerapan

⁵⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal. 69

⁵⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 81

⁵⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2001), hal. 95

⁵⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal. 248

metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.⁵⁹

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan berupa angka yang berisi kutipan-kutipan data baik berasal dari naskah wawancara, catatan dokumen pribadi maupun resmi lainnya.⁶⁰

Adapun langkah-langkah dalam analisa data kualitatif adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁶¹

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

⁵⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 28

⁶⁰ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 109

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 92

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶²

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperoleh peneliti, kemudian diambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.⁶³

Analisis data ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

N. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 339

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 86

berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan membuktikan oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Kriteria keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kriteria kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari

kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini sama benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena kelelahan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu pula tidak mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauan dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Bagaiman hal ini akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

4. Kriterium kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau

banyak orang, barulah dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal yang bergantung pada orang seorang.

Jika non kualitatif menekankan pada “orang”, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan ada data. Dengan demikian kebergantungan itu lagi bukan pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri. Jadi, isinya disini bukan lagi berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.⁶⁴

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. perpanjangan keikutsertaan

perpanjangan kehadiran atau keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. membatasi kekeliruan (biases) peneliti
- c. mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁶⁵

Oleh karena itu keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data tidak cukup dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 326

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 327

2. Ketekunan / keajegan pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi (penafsiran) dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang ditetapkan.⁶⁶ Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Adapun tujuan dari ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci supaya informasi yang diperoleh sistematis dan akurat.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber data

Yaitu membandingkan dengan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Selain dengan membandingkan teknik-teknik yang berbeda pada fenomena yang sama, penulis juga membandingkan dan

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 329

mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan.⁶⁷

b. Triangulasi dengan metode

Yaitu membandingkan perolehan data yang teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda, mengkonfirmasi data yang telah didapat guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data tersebut.⁶⁸

Jadi, data yang diperoleh dikomunikasikan dan didiskusikan kembali kepada sumber data yang telah menjadi informan guna memperoleh keabsahan dan mengkonfirmasi data kepada sumbernya guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data tersebut.

O. Tahap tahap penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan:
 - a. Menentukan fokus penelitian
 - b. Menentukan lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

⁶⁷ M. Burhan Bungin, *penelitian kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 256

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 187.

- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 2. Tahap kegiatan lapangan, meliputi kegiatan:
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian
 - d. Memecahkan data yang telah terkumpul
- 3. Tahap analisis data, terdiri dari analisis selama pengumpulan data dan sesudahnya. Analisis selama pengumpulan data meliputi kegiatan:
 - a. Membuat ringkasan atau rangkuman serta mengedit setiap hasil wawancara
 - b. Mengembangkan pertanyaan dan analitik selama wawancara
 - c. Mempertegas fokus penelitian

Sedangkan analisis setelah pengumpulan data meliputi kegiatan:

- a. Pengorganisasian data
 - b. Pemilahan data menjadi satu-satuan tertentu
 - c. Pengkategorian data
 - d. Penemuan hal-hal yang terpenting dari data penelitian
 - e. Penemuan apa yang perlu dilaporkan kepada orang lain
 - f. Pengecekan keabsahan data
 - g. Pemberian makna
- 4. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan:

- a. Penyusunan hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaikan hasil konsultasi

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Analisa Data Penelitian

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Pusat Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Adapun masalah yang diteliti merujuk kepada fokus permasalahan yang tertera pada bab sebelumnya, yaitu Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan data tentang pembahasan masalah pada fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi kondisi lingkungan dimana pelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan itu berdasarkan wawancara kepada salah satu pengurus M2HM yaitu Mas Sirojul Wafi dalam penerapan metode diskusi yaitu:

Seperti yang kita ketahui yang sedang berjalan diskusi di pondok ini diskusi dilaksanakan satu minggu dua kali. Yaitu pada hari Selasa sore jam 4 sampai jam 5, yang kedua yaitu Sabtu sore pada jam 4 sampai jam 5, serta satu bulan sekali yaitu pada malam Selasa jam 9 sampai jam 11, dan bahtsul masail satu tahun sekali menjelang Haul Mbah Yai Aly . dan ada juga diskusi yang diadakan Guru dan santri sendiri.⁶⁹

Adapun agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif maka perlu hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, seperti moderator notulis.

Sehubungan dengan hasil wawancara mendalam dengan bapak Zamroni guru aliyah tentang penerapan diskusi yaitu:

Adapun yang dipersiapkan sebelum diskusi pada moderator, pemurot, narasumber, dan musawirin adalah:

1. Mutolaah atau belajar terlebih dahulu.
2. Mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.
3. Pemurot mengarahkan agar diskusi berjalan.

Adapun kitabnya yang akan dibahas yaitu sesuai dengan tingkatan kelas, dan ini dilakukan setiap hari Selasa dan Sabtu.

⁶⁹ Wawancara dengan pengurus M2HM, Sirojul Wafi, pada tanggal 1 Juni 2015 jam 11

1. Tingkat ibtida'iyah kitabnya yaitu safinatussolah.
2. Tingkat tsanawiyah kitabnya yaitu fatkhul khorib.
3. Tingkat aliyah kitabnya yaitu fatkhul muin.

Sedangkan malam selasa kitabnya bebas, sedangkan materinya sesuai keadaan yang terjadi/up to date atau bersifat bulanan misalnya pada waktu musim nikah babnya juga tentang nikah, kalau menjelang puasa yang akan dibahas juga bab puasa, kalau pada hari raya qurban materinya juga tentang hari raya qurban dan lain-lain.⁷⁰

Adapun diskusi yang kita inginkan sesuai harapan langkah-langkah penggunaan metode diskusi sebagai berikut.

- a. guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- b. para santri duduk berkeliling dan memilih pimpinan diskusi (moderator, pemurot dan narasumber) mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan prasarana, dan sebagainya dengan bimbingan guru. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan santri yang:
 - 1) lebih memahami masalah yang akan didiskusikan.
 - 2) berbicara lancar.
 - 3) bertindak tegas, adil dan demokratis.

Tugas pemimpin diskusi antara lain:

- 1) Pengatur dan pengarah diskusi.
- 2) Pengatur lalu lintas pembicaraan.
- 3) Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.

⁷⁰ Wawancara dengan guru aliyah, bapak zamroni, pada jam 9 tanggal 1 juni 2015

- c. Para siswa berdiskusi, sedangkan guru mengawasi jalannya diskusi, menjaga ketertiban, memberikan dorongan dan bantuan agar semua anggota berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Setiap siswa hendaknya mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi.
- d. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua santri, guru memberikan ulasan atau hasil dari diskusi tersebut.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan bapak zamroni mustahiq kelas 1 aliyah berikut ini hasil wawancaranya:

Adapun biasanya pelaksanaan diskusi dilakukan dengan duduk melingkar dengan cara:

1. Diawali dengan moderator membuka dengan salam, membaca suratul fatihah kepada mushonef kyai para guru dan ulama, dilanjutkan dengan pengenalan diri.
2. Kegiatan utama yaitu moderator mempersilahkan pemurot membaca kitab dengan bahasa jawa serta pemurotanya dengan memakai bahasa indonesia.

Setelah selesai membaca serta murotnya, pemurot mengembalikan waktunya kepada moderator, kemudian moderator mengucapkan terimakasih kepada pemurot. Setelah itu moderator mempersilahkan musawirin untuk mengkritisi hasil bacaanya pemurotanya serta nahwu-sorofnya.

Setelah selesai mengkritisi baru sesi tanya jawab seputar pembahasan fiqih, dan pertanyaan diberikan kepada moderator lalu disampaikan kepada narasumber lalu narasumber menjawab semua pertanyaan setelah itu dikembalikan kepada mederator lalu jawaban dilempar kepada musawirin setelah jawaban selesai guru menyimpulkan semua jawaban.

3. Kegiatan akhir moderator menyimpulkan semua jawaban. Lalu diakhiri dengan bacaan hamdalah beserta salam.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan guru aliyah, bapak zamroni, pada jam 9 tanggal 1 juni 2015

Diskusi biasanya dilakukan karena ada masalah atau persoalan yang perlu dibahas dan dipecahkan. Diskusi secara umum bertujuan untuk mencari solusi atau penyelesaian suatu masalah secara teratur dan terarah. Yang dimaksud teratur dan terarah ialah semua unsur-unsur yang ada didalam berfungsi, baik peserta, pembicara, maupun moderator menjalankan tugasnya dengan baik, saling bertukar pikiran secara aktif dan santun untuk mencapai kesepakatan atau penyelesaian yang baik. Diskusi yang baik akan membawa manfaat yang baik, manfaat diskusi antara lain:

1. Melatih kemampuan berbicara
2. mewujudkan kreatif dan analitis
3. mengembangkan pengetahuan dan pengalaman
4. mengembangkan daya fikir

adapun hasil wawancara mendalam dengan bapak zamroni guru aliyah, tentang manfaat diskusi berikut ini wawancaranya:

banyak.... terutama saya sendiri. Karena kalau kita sering diskusi maka akan sering terbiasa didepan orang banyak, tidak grogi/nerves, banyak bertambah wawasan tentang fiqh karena kita sering diskusi nanti kita timbul pertanyaan-pertanyaan yang riil, dapat menyikapi permasalahan-permasalahan yang belum tercantumkan dalam kitab-kitab fiqh klasik, permasalahan selalu up to date maka sering-sering diskusi yang jelas tambah-tambah wawasan dan pengetahuan.⁷²

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi

⁷² Wawancara dengan guru aliyah, bapak zamroni, pada jam 9 pada tanggal 1 juni 2015

kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Adapun keunggulan metode diskusi yaitu:

- a. suasana kelas menjadi gairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
- c. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- d. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.⁷³

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) peneliti dengan bapak Zamroni, mustahiq kelas 1 aliyah tentang keunggulan metode diskusi dibanding dengan metode lain dalam hal fiqih berikut ini hasil wawancaranya:

Kalau ceramah kan hanya sekedar yang ada didepan saja yang aktif, santri cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan pendapat guru. Juga cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, sedangkan kalau berdiskusi semua

⁷³ M. Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.37

audien itu bisa menyampaikan pendapatnya lebih maksimal. dan suasana kelas menjadi hidup tidak ada yang mengantuk, hasil yang diperoleh dari diskusi dapat dipahami dengan maksimal karena secara aktif mengikuti perdebatan yang sedang berjalan, bisa menyalurkan pendapatnya sendiri intinya santri lebih berperan atau aktif semua.⁷⁴

Kehidupan manusia meliputi segala aspek, dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur.

Orang faham tentang fiqih berarti mengetahui tentang sesuatu hal misalnya dalam hal haram, makruh, mubah, sunah wajib dan lain lain

Berkaitan dengan hal ini peneliti mewancarai salah satu guru aliyah yaitu bapak muslih tentang kemampuan santri dalam memahami kitab fiqih yaitu:

Bahwa memang dengan metode diskusi, santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar dan membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan. Dan juga dilihat dari nilai ulangan harian dan semester fiqihlah yang biasanya terbaik dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Begitu juga dilihat dari kegiatan diluar pondok misalnya bathsul masail dipondok lain santri pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien selalu aktif mengirim perwakilan di beberapa pondok pesantren jawa dan madura. Oleh karena itu bisa disimpulkan dengan adanya selalu aktif mengirimkan santri disejumlah pondok jawa dan

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Zamroni, mustahiq kelas 1 aliyah pada jam 9 tanggal 1 juni 2015

madura, santri pasti sudah di bekali dengan kemampuan pelajaran fiqih yang mumpuni.⁷⁵

Bahwa memang dengan metode diskusi, santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan.

Dan juga dilihat dari kegiatan diluar pondok misalnya bathsul masail dipondok lain santri pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien selalu aktif mengirim perwakilan di beberapa pondok pesantren jawa madura diantaranya:

1. Ke pondok pesantren apis.
2. Ke pondok pesantren NU Spa.
3. Pondok pesantren sumbersari kencong .
4. Pondok pesantren kaldaw.
5. Pondok pesantren besuk.
6. Pondok pesantren kencong pare.
7. Pondok pesantren sidogiri pasuruan.
8. Pondok pesantren bangkalan.
9. Pondok pesantren karang rejo.
10. Pondok pesantren darussulaiman.
11. Pondok pesantren ringan agung pare.
12. Pondok pesantren mojosari.
13. Pondok pesantren pamekasan.
14. Pondok pesantren AL-Khozini.
15. Pondok pesantren blok agung.
16. Pondok pesantren Assuniyyah.
17. Pondok pesantren tanggir tuban.
18. Pondok pesantren PPHY Kediri.

⁷⁵ Wawancara dengan guru aliyah bapak muslih, pada jam 10 tanggal 10 juni 2015

19. Pondok pesantren Hidayatut tullab.
20. Pondok pesantren lirboyo kediri.
21. Pondok pesantren magelang.
22. Pondok pesantren Al Khozini.
23. Pondok pesantren roudhotut tulab.⁷⁶

Oleh karena itu bisa disimpulkan dengan adanya selalu aktif mengirimkan santri disejumlah pondok jawa dan madura, santri pasti sudah di bekali dengan kemampuan pelajaran fiqih yang mumpuni.

2. Masalah Dalam Penerapan Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Metodologi pengajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya, metodologi pengajaran juga memiliki beberapa permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan pada kegiatan belajar-mengajar berikut akan dijelaskan beberapa hambatan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Adapun masalah-masalah yang muncul pada penerapan metode diskusi antara lain:

- a. Sebagian santri tidak berperan serta aktif dalam metode diskusi ini sehingga justru menghambat jalanya diskusi.
- b. Adanya keengganan untuk berpartisipasi secara aktif dalam metode diskusi. Santri seringkali tidak bersedia untuk ikut serta dalam

⁷⁶ Jadwal kegiatan batsul masail Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut tahun 2014-2015

metode diskusi ini yang telah dirancang, walaupun guru menganggap santri tersebut mampu berperan serta.

c. Persiapan kurang dari pihak yang bersangkutan.

sehubungan dengan permasalahan ini hasil wawancara mendalam peneliti dengan bapak zamroni guru 1 aliyah yaitu:

Kendalanya dari pihak santri seperti minat diskusi kurang, kurang persiapan dari pemurot, orang yang diberi amanat kadang lupa atau malas, kurang pondasi awal ilmu alatnya yaitu nahwu dan shorof, kalau nahwu dan shorofnya tidak bisa ya diskusinya tidak berjalan dengan lancar karena kitabnya tanpa harokat hubungannya tentang terjemahan misalnya muhtadik khobar kalau tahu maka pemurotnya ya tahu.⁷⁷

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang lain peneliti dengan dengan Sirojul Wafi anggota M2HM, bahwa masalah dalam penerapan diskusi di pondok Ngunut adalah:

Masih minimnya santri yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning karya para ulama' yang hampir keseluruhan adalah bertuliskan huruf arab tanpa harokat sehingga santri menjadi malas dan minder ketika diikutkan dalam diskusi ini. Kendala yang kedua adalah kurangnya persediaan kitab-kitab referensi. Sebenarnya banyak sekali kendala tapi dua itu saja yang menjadi kendala utamanya.⁷⁸

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut

2015 ⁷⁷ Wawancara dengan bapak zamroni, guru kelas satu aliyah, pada jam 9 Wib tanggal 1 juni

⁷⁸ Wawancara dengan anggota M2HM, Sirojul Wafi, pada tanggal 1 juni 2015 jam 10 Wib

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapai masalah itu, pondok harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi santri. Seperti membantu siswa dalam memperoleh percakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Kedua bantuan khusus kepada siswa untuk memperoleh pemahaman diri, pengarahan diri yang lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Berhubungan dengan hal itu yang dilakukan pondok untuk meminimalisir adanya kesulitan yaitu sesuai dengan wawancara kepada bapak zamroni wali kelas 1 aliyah sebagai berikut:

Berkaitan dengan pondasi awal yaitu nahwu-shorof dari seksi diskusi diadakan sorokan, sorokan itu kan membahas anak secara langsung satu persatu dilatih untuk memuroti untuk mengi'ropi jadi

nanti kan bisa mematangkan ilmu nahwu dan sorofnya sebagai modal ilmu karena nahwu itu bapaknya ilmu, sedangkan sorof itu ibunya ilmu itu yang paling penting.

Kalau kendala lain mungkin kurang persiapan kan nanti bisa dipersiapkan sebelumnya, kalau minat santri kurang bisa dengan diberikan dimotivasi.⁷⁹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan bapak muslih selaku guru pondok, untuk mengatasi masalah dalam diskusi berikut hasil wawancaranya:

Yaitu dengan langsung guru memotivasi. Terutama dari mustahiknya masing-masing atau wali kelas yang lebih berperan penuh. karena yang paling sering bertemu dikelas adalah mustahik, kedua yaitu mendorong secara langsung atau mengoprak-oprak berkeliling anak didiknya.⁸⁰

Dalam hal ini juga peneliti melakukan wawancara mendalam kepada anggota M2HM Sirojul Wafi sebagai berikut:

Yang pertama yaitu mendekati mereka dan menyajikan beberapa hiburan seperti musikan untuk menarik minat para santri terutama agar para santri mau hadir keperpustakaan. Kemudian membantu mencarikan ibarot yang akan dijadikan rujukan dalil pada saat diskusi berlangsung.⁸¹

Sebagaimana penulis paparkan diatas, bahwasanya didalam pondok pesantren juga terdapat sistem ganjaran atau hukuman bila mana santri tidak bisa mengikuti kegiatan pondok. Umumnya seorang santri yang mentaati peraturan pondok maka akan mendapatkan hadiah, sedangkan santri yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan hukuman.

⁷⁹ Wawancara dengan wali kelas 1 aliyah, bapak zamroni, pada jam 9 tanggal 1 juni 2015

⁸⁰ Wawancara kepada bapak muslih mustahik kelas 2 aliyah pada jam 10 tanggal 10 juni 2015

⁸¹ Wawancara kepada anggota M2HM Sirojul Wafi pada jam10 tanggal 1 juni 2015

Hukuman yang diberikan bervariasi biasanya diberikan langsung oleh petugas keamanan. Dan untuk kasus-kasus yang berat, maka hukuman biasanya diserahkan pada kyai. Adapun bentuk hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, seperti hukuman membersihkan ndalem (rumah kyai), membaca surat-surat Alquran dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal ini penulis mewancarai bapak sukron sebagai keamanan pondok yaitu kalau ada santri yang melanggar apa ada tindakan dari guru:

Ada....sesuai prosedur yang ada. Ketika nanti tidak mengikuti kegiatan baik itu hal diskusi atau yang lain ada konsekuensinya menurut tingkatan pelanggaran. Tingkat pelanggaran satu kali mungkin ditegur, kalau dua kali bisa ditindak lanjuti berupa takziran yang ringan maupun yang berat sesuai kapasitas takziran atau tingkat pelanggaran tersebut atau sesuai kebijakan keamanan.⁸²

B. Temuan penelitian

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang diperoleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (kelompok). Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan

⁸² Wawancara keamanan pondok, bapak sukron, Jam 10 tanggal 11 juni 2015

memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Adapun jenis-jenis diskusi yang kami temukan didalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien ini yaitu: diskusi yang dilakukan didalam kelas (dikusi kelas), diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan dan tahunan (bahtsul masail). Dan semua ini sudah ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut.

2. Masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Adapun sehubungan masalah-masalah dalam penerapan metode diskusi yang kami temukan di dalam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Kurang memahami tentang ushul fiqih
- 2) Kurang memahami tentang qiyas
- 3) Faktor bahasa

Dilihat dari latar belakang santri ada yang berasal dari kalimantan, sulawesi, papua, sumatra, jawa barat, santri disini masih agak kesulitan memahami kitab yang dikaji pemaknaanya menggunakan bahasa jawa.

4) Berbagai- macam latar belakang pendidikan.

5) Minat diskusi kurang

6) kurang persiapan

7) kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan shorof

b. Faktor eksternal

1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat.

2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunt

Usaha untuk meminimalisir adanya kesulitan yaitu:

Berkaitan dengan pondasi awal yaitu ushul fiqh dan qiyas, diadakan musyawarah bersama setiap satu minggu sekali. Sedangkan nahwu dan shorof dari pihak seksi diskusi diadakan sorokan, dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah.

Kendala lain seperti kurang persiapan, kurangnya minat yaitu dari pihak guru mempersiapkan sebelumnya dan memotifasi santri. Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia untuk memuroti.

C. Pembahasan Temuan

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang diperoleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.⁸³

Agar metode diskusi dapat membuahkan hasil seperti yang diinginkan, maka perlu melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut:

- e. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah-masalah yang masih hangat dan *up to date*.
- f. Hendaknya persoalan yang didiskusikan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.
- g. Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalanya diskusi dengan baik.

⁸³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36

- h. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan, dari berbagai pihak.

Sedangkan metode diskusi tepat dipergunakan:

- d. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.
- e. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah / beberapa permasalahan secara bersama.
- f. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

Adapun bentuk jenis-jenis diskusi yang dilakukan yaitu:

a. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan setelah mendaftar

pada moderator. *Keempat*, sumber masalah memberi tanggapan, dan *kelima*, moderator menyimpulkan hasil diskusi.⁸⁴

- b. Diskusi kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok terdiri dari 4–6 orang peserta, dan juga diskusi besar yang terdiri 7–15 anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan di pimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.⁸⁵

- c. Bahtsul Masail

Dalam kehidupan moderen, banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia, sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan hanya dengan satu jawaban saja tetapi harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga harus

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 157

⁸⁵ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 40

menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Bahtsul masail merupakan istilah yang terangkai dari dua suku kata yaitu: *bahtsu* yang artinya pembahasan atau penelitian dan *masail* (bentu jamak dari masalah) dengan arti beberapa masalah. Dengan demikian *bahtsul masail* adalah sebuah kegiatan (*forum*) diskusi keagamaan untuk merespon dan memberikan solusi terhadap problematika actual yang muncul dalam kehidupan.⁸⁶ Bahtsul Masail secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan al-masa'ilud-diniyah (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan al-masa'ilul-fiqhiyah (masalah-masalah fiqih) termasuk masalah-masalah yang khilafiah (kontroversial) karena jawabanya bisa berbeda pendapat. Bahtsul masail, yang berarti pengkajian terhadap masalah-masalah agama, dan fungsinya yaitu sebagai pengkajian hukum yang membahas berbagai masalah keagamaan.

adapun tata cara menjawab Bahtsul Masail:

- 1) dalam kasus ketika bisa dicukupi oleh *Ibarat Kitab* dan disana hanya ada satu qoul/wajah maka dipakailah qoul/wajah sebagaimana yang diterangkan dalam ibarat tersebut.

⁸⁶ Organisasi Pondok Pesantren Al Anwariyah, <http://pondokpesantrenalanwariyah.com> diakses pada tanggal 15 juni 2015 jam 10

- 2) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *Ibarat Kitab* dan disana terdapat lebih dari satu qoul/wajah. Maka dilakukan *tahrir jama'i* untuk memilih satu qoul. proses pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan: *pertama*, mengambil pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih rajih (kuat). *Kedua*, sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan tingkatan sebagai berikut: a) pendapat yang disepakati oleh al-Syaikh (Imam An-Nawawi dan Rofi'i). b) pendapat yang dipegang oleh al nawawi saja. c) pendapat yang dipegang oleh al Rafi'i saja. d) pendapat yang didukung oleh mayoritas ulam. e) pendapat ulama yang terpandai dan pendapat ulama yang paling wara' (hati-hati terhadap hukum).
- 3) Dalam kasus tidak ada qaul sama sekali yang memberikan penyelesaian. Maka dilakukan prosedur *Ilhaq* (menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan masalah serupa yang ada dalam kitab)
- 4) Dalam kasus tidak ada qaul sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *Ilhaq*, maka bisa dilakukan *Istinbath jam'i* dengan prosedur bermazhab secara *jama'i*.⁸⁷

⁸⁷ Ibrahim, "*Lajnah Bahstu Masail NU*", <http://researchengines.Com/ibrahim.Html>, diakses pada tanggal 15 juni 2015

Pondok pesantren pada umumnya mengedepankan perdebatan argumentasi dengan berorientasi kepada kitab salaf atau buku-buku fiqh. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat dan menyanggah pendapat peserta lain serta diberikan kebebasan untuk mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh team perumus.

Kecakapan untuk memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk itu santri harus dilatih sejak dini. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan dalam bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar bersama.

Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama.

Diskusi ini diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi ini biasanya membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dimana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat.

Jadi bisa disimpulkan dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan.

2. Masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Setiap anak dalam kehidupan tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan. Baik berupa pendidikan, pelajaran maupun pengajaran. Hal demikian dapat terjadi pada seorang siswa atau santri.

Sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar sering kali menemui kesulitan yang tidak sedikit.

Kesulitan itu misalnya berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan, serta banyak jenis kesulitan lain yang mungkin ditemuinya.

Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua santri mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia temui sendiri. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman.

Adapun masalah-masalah dalam penerapan diskusi misalnya

a. Faktor internal

- 1) Ushul berasal dari mufrod al-ashlu menurut lughot, mempunyai pengertian: sesuatu yang menjadi dasar/pangkal dari perkara lain. Semisal ada orang berkata: ini adalah ashl-nya tembok, berarti yang dimaksudkan adalah pondasinya. Karena pondasi merupakan dasar atau pangkal dari tembok.

Sedangkan fiqih menurut lughot mempunyai arti: memahami.

Sedangkan menurut sara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syar'iyyah yang diperoleh dengan jalan ijtihad.⁸⁸

Dengan demikian bisa disimpulkan ushul fiqih adalah dasar untuk memahami hukum-hukum syar'iyyah melalui dalil-dalil Al-quran dan Al-hadist.

- 2) Qiyas menurut istilah ahli ilmu ushul fiqh adalah: mempersamakan suatu kasus yang tidak ada nash hukumnya dengan suatu kasus yang ada nash hukumnya, dalam hukum yang ada nashnya, karena persamaan kedua itu dalam illat hukumnya. Semisal mengqiyaskan beras kepada gandum didalam hukum riba, karena sama-sama menjadi bahan makanan.⁸⁹

Maka apabila suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dan illat hukum itu telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui illat hukum, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu illat yang illat hukum itu juga terdapat pada kasus itu, maka hukum kasus itu disamakan dengan

⁸⁸ M. Ridwan qoyyum Sa'id, *Terjemah dan Komentari Al-Warqot Ushul Fiqih*. (Kediri: Mitra Gayatri, 2002), hal. 3

⁸⁹ M. Ridwan Qoyyum Said, *Terjemah Al-warokot*. (Kediri: Mitra Gayatri, 2002), hal. 154

hukum kasus yang ada nashnya, berdasarkan atas persamaan illatnya karena sesungguhnya hukum itu ada di mana illat hukum ada.

3) Faktor bahasa

bahasa yaitu: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.⁹⁰

Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada dibenak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa denganya belum tentu terasa serupa karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap.

4) Berbagai macam latar belakang santri ada yang dulunya pernah mondok dan ada yang lulusan sekolah umum saja misalnya: SD, SMP, SMK dan lain-lain, sehingga proses pembelajaran diskusi ini agak kesulitan.

5) Minat diskusi kurang

Minat yaitu: perhatian, kesukaan, kecenderungan hati.⁹¹

Jadi minat yaitu kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan

⁹⁰ Tri Rahma K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Pelajar, 2006), hal. 69

⁹¹ *Ibid.*, hal. 332

senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Jadi kalau minat peserta didik kurang maka proses belajar akan terganggu.

6) kurang persiapan

persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika kita mempersiapkan maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

7) Ilmu nahwu yaitu mengetahui dasar-dasar (qoidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi I'rob dan Mabni.⁹²

8) Ilmu shorof yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki.⁹³

Para Ulama memberi julukan ilmu shorof dengan “*Ummul Ulum*” yang artinya ibunya ilmu, dan memberi julukan pada ilmu nahwu dengan “*Abul Ulum*” yang artinya ayahnya ilmu, karena keduanya untuk memahami semua ilmu agama, seperti *ilmu Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Thasawuf* dan semua

⁹² M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 9

⁹³ M. Sholihudin Shofwan, *Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 6

ilmu yang berbahasa arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut, sehingga ada suatu maqolah yang mengatakan “barang siapa yang tabahhur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap ilmu Shorof dan ilmu Nahwu maka orang itu akan (mampu) tabahhur dengan semua ilmu” andil yang diberikan oleh ilmu Shorof dan ilmu Nahwu dalam menguasai ilmu-ilmu seperti seorang Ibu dan Ayah dalam melahirkan anak-anaknya.⁹⁴

b. Faktor eksternal

- 1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat.
- 2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof. Kitab kuning yaitu kitab berbahasa arab yang warnanya kuning, kata perkatanya tidak berharokat bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskisi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Usaha untuk meminimalisir adanya kesulitan yaitu:

Berkaitan dengan pondasi awal yaitu nahwu dan shorof dari pihak seksi diskusi diadakan sorokan. Sorokan itu melatih anak secara langsung satu persatu untuk memuroti dan mengi’ropi. Jadi dengan cara itu bisa mematangkan ilmu nahwu dan shorofnya sebagai modal ilmu nahwu dan

⁹⁴ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar...*, hal. 2

shorof. Kendala lain seperti kurang persiapan, kurangnya minat yaitu dari pihak guru mempersiapkan sebelumnya dan memotifasi santri.

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (need). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.⁹⁵

Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia untuk memuroti. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi. Di indonesia ada bermacam-macam bahasa yang digunakan di setiap daerahnya, tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan dimasyarakat ada satu bahasa yang mewakili

⁹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 135

seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat indonesia bahasa itu ialah bahasa persatuan yaitu bahasa indonsia. Hal ini sesuai dengan undang-undang BAB XV pasal 36 Bahasa Negara Ialah Bahasa Indonesia.⁹⁶

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung yang mengkaji tentang “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yaitu berupa diskusi yang dilakukan didalam kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan/diskusi suhgro dan tahunan/diskusi kubro (bahtsul masail).

⁹⁶ *Undang-undang Dasar*, (Jawa Timur: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980), hal. 8

2. Masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adapun sehubungan masalah-masalah dalam penerapan metode diskusi bisa disimpulkan sebagai berikut:

c. Faktor internal

8) Kurang memahami tentang ushul fiqh

9) Kurang memahami tentang qiyas

10) Faktor bahasa

Dilihat dari latar belakang santri ada yang berasal dari kalimantan, sulawesi, papua, sumatra, jawa barat, santri disini masih agak kesulitan memahami kitab yang dikaji pemaknaanya menggunakan bahasa jawa.

11) Bermacam- macam latar belakang pendidikan.

12) Minat diskusi kurang

13) kurang persiapan

14) kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan sorof

d. Faktor eksternal

3) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat.

4) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien berkaitan dengan pondasi awal yaitu nahwu dan shorof dari pihak seksi diskusi diadakan sorokan, dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah.

Kendala lain seperti kurang persiapan, kurangnya minat yaitu dari pihak guru mempersiapkan sebelumnya dan memotifasi santri. Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia untuk memuroti.

B. Saran

1. Kepada pengasuh pondok. Agar misi pondok tercapai hendaknya Pengasuh Pondok sering terjun langsung untuk memantau proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Kepada semua guru/pendidik metode diskusi dalam pembelajaran fiqih harus selalu dipertahankan, hari pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran fiqih harus ditambah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih
3. Kepada Santri, untuk menambah wawasan seharusnya santri meningkatkan kualitas belajarnya selalu mentaati segala peraturan, dan lebih mengembangkan lagi kemampuan berfikirnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Armai, Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Impron, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1994.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Aziz Abd, et. All., *Ta'allum jurnal pendidikan islam*. tulungagung: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2012.
- Basirudin Usman, M, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Burhan Bungin, M, *penelitian kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Djazuli, A, *Ilmu Fiqih*. Jakarta : Prenada Media Group, 2006.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- El Chumaedy Ahmad, ''*Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren*'', dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 april 2015
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Il*. Yokyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Bisri Cik, *Model Penelitian Fiqih*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hasibun, J.J dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1995.
- Ibrahim, ''*Lajnah Bahstu Masail NU*'', <http://researchengines.Com/ibrahim.Html>, diakses pada tanggal 15 juni 2015.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Muhaimin, et. All., *Paradikma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul , *perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mali Fajar. A, *reorientasi pendidikan islam*. Jakarta: PT Temprint, 1999.
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*. yogyakarta: Teras, 2009.
- Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012
- Organisasi Pondok Pesantren Al Anwariyah, <http://pondokpesantrenalanwariyah.com> diakses pada tanggal 15 juni 2015 jam 10.
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga 2002
- Rahma K, Tri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2006.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Babdung: Sinar Baru Algensindo , 2007.
- Ridwan qoyyum Sa'id. M, *Terjemah dan Komentar Al-Waroqot Ushul Fiqih*. Kediri: Mitra Gayatri, 2002.
- Syarifudin, Amir, *Ushul Fiqih*. Ciputat: wahana Ilmu, 1977.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
-, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Sholihuddin Shofwan, M, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*. Jombang: Darul Hikmah, 2007.

....., M, *Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2007.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Undang-undang Dasar, Jawa Timur: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Wiraatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda, 2007.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

LAMPIRAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut (PPHM Ngunut) adalah satu lembaga pendidikan islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama bernuansa salafiyah dan mengkaji literatur-literatur klasik sebagai standar pondok pesantren salafiyah. PPHM Ngunut berlokasi di Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut Kabupaten Tulungagung, didirikan pada 01 Januari 1967 oleh KH Ali Shodiq Umman.

PPHM Ngunut berwal dari sebuah mushola kecil yang didirikan oleh mbah Urip sekitar tahun 1953 atas perintah dari anak angkatnya (KH Ali Shodiq Umman) yang ketika itu masih belajar dipondok pesantren Djampes Kediri.

Pada tahun 1966, KH Ali Shodiq Umman mulai menetap kembali di Ngunut Tulungagung. Di Ngunut, beliau mengadakan pengajian kitab yang dimulai pada bulan Ramadhan yang diikuti 50 santri dari pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Setelah pengajian “pasan” bulan Ramadhan, pada bulan syawal pengajian sistem klasik dan non klasik mulai diterapkan, meskipun materi pelajaran masih disesuaikan menurut kemampuan santri yang ada.

KH Ali Shodiq Umman memutuskan pada tanggal 21 Rajab 1368 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1967 sebagai tonggak awal PPHM Ngunut. Nama Hidayatul Mubtadi-ien diambil dari nama pondok pesantren Lirboyo Kadiri. Sejak saat itu, baik secara klasik maupun non klasik sudah mulai ditata, terutama dalam hal kurikulum pendidikan.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1967 KH Ali Shodiq Umman membagi tingkat pendidikan menjadi dua jejang yaitu tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah, pada tahun 1984 jejang pendidikan ditambah satu lagi yaitu tingkat Aliyah.

PPHM Ngunut mempunyai beberapa unit asrama yang jarak dari asrama satu keasrama lain kurang lebih 500 meter. Adapun sentral bertempat di PPHM pusat yang terletak sangat strategis karena berlokasi di jalan raya propinsi jurusan Tulungagung-Blitar. Selain itu pondok ini terletak di jantung kota Kecamatan Ngunut.

PPHM Pusat yang terletak di desa Ngunut tersebut mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara perbatasan dengan Sungai Brantas
- b. Sebelah selatan dengan dua desa : Desa Sumber kulon dan Kalangan
- c. Sebelah timur Desa Kaliwungu
- d. Sebelah barat Desa Pulosari

PPHM Ngunut dalam pengelolaan pembelajaran keilmu agama diserahkan kepada Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) pusat yang didalamnya mengkaji beberapa fan ilmu salafiyah yang meliputi :

- a. Tafsir
- b. Ilmu Tafsir
- c. Hadits
- d. Fiqih
- e. Ushul Fiqih
- f. Nahwu
- g. Sharaf
- h. Akhlak
- i. Ilmu Tajwid
- j. Ilmu Lughat dan Balaghoh
- k. Tarikh

Dari fan-fan ilmu diatas ada yang menjadi prioritas, yakni Ilmu Akhlak, Al-Qur'an, Fiqih, dan Nahwu Sharaf.

Dari segi kegiatan ekstrakurikuler, PPHM Ngunut memberikan beberapa bekal bagi santri diantaranya : jam'iyyah (latihan khitobah, sholawat barzanji, latihan khutbah jum'at dll.), Diklat Leadership, Tajhizul Mayit (cara perawatan mayat), Diklat Mangement dan Administrasi, Pelatihan Qiroatul Qur'an, Kursus Instalasi Listrik, Intlasi Komputer dan

Bengkel Sepeda Motor bekerjasama dengan BLK Ngunut, Seni Sholawat Al
Kamal dan Az Zahro, Bahtsul Masa'il dll.

2. Struktur Pengurus

Struktur Pengurus

“ MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN “

Ngunut – Tulungagung

Tahun Pelajaran 1435– 1436 H./ 2014 – 2015 M.

A. PELINDUNG DEWAN PIMPINAN PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADIEN

B. PENGURUS HARIAN

- **Mudir ‘Am** ➤ KH. Mahrus Maryani
- **Mudir**
 - 1. KH. M. Adib Minanurrohman Ali
 - 2. KH. Muh. Fathurro'ufSyafi'i
 - 3. KH. M. Minanurrohim Ali
- **Sekretaris**
 - 1. Ahmad ZainalAbidin Nur hadi
 - 2. Zamroni Ahmad asrofi
- **Bendahara**
 - 1. Syukron Baihaqi Roziqon
 - 2. Abdul HalimMaghfur Djumar

C. PENGAWAS BAGIAN

- **Aliyah** - KH. Muh. MuhshonHamdani

- **Tsanawiyah** - KH. Ahmad SibtuYahya AR Ali
- **Ibtidaiyah** - KH. Muh. Ubaidillah Ali

D. KEPALA BAGIAN

- **Aliyah**
 1. NurKholisKamdari
 2. AbdullohMalhudz Nur
- **Tsanawiyah**
 1. Zamroni Ahmad Asrofi
 2. Abdul Halim Maghfur Djumar
- **Ibtidaiyah**
 1. Syukron Baihaqi Roziqon
 2. Imam Mushlih Sayuti

E. SEKSI – SEKSI

- 1. Keuangan**
 1. Abdul Halim Maghfur Djumar
 2. Syukron Baihaqi Roziqon
- 2. Keamanan**
 1. Nur Kholis Kamdari
 2. A. Zainal Abidin Nur Hadi
 3. Zamroni Ahmad Asrofi
 4. Syukron Baihaqi Roziqon
 5. A. Badrut Tamam (ASTRA SGJ)
 6. Athhar Muttaqin (TK. SG)
 7. A. Ibnu Zubad (ASTRI SPA)
 8. Ahmad Masduqi Musni
 9. Seluruh Dewan Asatidz

3. Perlengkapan

1. Abdul Halim Maghfur
2. Mushlih Sukadi
3. Saifurrohman

4. Kebersihan

1. Imam Mushlih Sayuti
2. Mushlih Sukadi

5. Penghubung

1. Abdulloh Malhudz Nur
2. Syukron Baihaqi Roziqon
3. Mushlih Sukadi

7. Kesiswaan

1. Nur Kholis Kamdari
2. A. Zaenal Abidin Nur Hadi
3. Syukron Baihaqi Roziqon
1. MudawamatulFikriyah
2. TsalitsatulHusna
3. A'izzaRuthbatyNur

8. Perpustakaan

1. NurKholishKamdari
- 2.A. ZainalAbidin Nur hadi
3. Zamroni Ahmad
4. Ahmad Muzaki
5. A. Badrut Tamam
6. Mushlih Sukadi

9. Tata Usaha

1. Zamroni Ahmad
2. Imam Mushlih Sayuti

3. Syukron Baihaqi
4. Mushlih Sukadi
5. A. Zainal Abidin Nur Hadi
6. Abdulloh Malhudz Nur

(Sumber: Dokumentasi PPHM Ngunut)

3. Visi dan Misi

Visi:

Beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan disiplin.

Misi:

Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Serta menciptakan kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama.

4. Jumlah Guru

Daftar Guru Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

No	Nama Ustadz	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	(Mulai Mengajar)
1	KH. M. Darori Mu'min	Blitar	01 Januari 1952	1975
2	KH. M. Badrul Huda Ali	T. Agung	08 Agustus 1968	1991
3	KH. Mahrus Maryani	T. Agung	3-Sep-1962	1983
4	KH. M. Ibnu Shodiq Ali	T. Agung	12 Des 1973	1994
5	KH. M. Adib Minanurrohman Ali	T. Agung	27 Mei 1976	1995
6	KH. M. Minanurrohim Ali	T. Agung	14 Juni 1978	2001
7	KH. M. Fathurro'uf	T. Agung	17 Juni 1969	1997

	Syafi'i			
8	KH. Ahmad Sibtu Yahya Ar.	T. Agung	21 Maret 1983	2005
9	KH. M. Ubaidillah Ali	T. Agung	31 Agustus 1984	2005
10	KH M. Muhshon Hamdani	Jember	1 Juni 1969	1994
11	H. Nashihuddin Dahri	Salatiga	16-Sep-1950	1974
12	H. M. Fadlan Muhayyat	T. Agung	4-Apr-1954	1975
13	H. A. Anwar An-Nafis	T. Agung	25-Jan-1957	1976
14	H. A. Syafi'i Abdul	T. Agung	23 Juli 1955	1978
15	Basith			
16	H. Bajuri Ibrohim	T. Agung	21-Apr-1955	1978
17	H. Imam Zuhri Amin	T. Agung	08 Des 1954	1978
18	Zakaria Muslih	Salatiga	7-Sep-1956	1979
19	Saifuddin Ihsan	T. Agung	3-Feb-1957	1979
20	Abdul Kholiq Thohari	T. Agung	06 Agust 1960	1981
21	Masrukhi Abu Bakar	T. Agung	15 Des 1960	1988
22	H. M. Ali Shofwan	Blitar	03 Juli 1959	1982
23	Masyhuri Turmudzi	Trenggalek	16-Jan-1960	1986
24	Asmu'i Shulhah	Tulungagung	10 Agus 1960	1987
25	M. Nursantoso	Tulungagung	18-Sep-1963	1987
26	Husaini Darno	Tulungagung	7-Sep-1959	1988
27	Musthofa Kamtsir	Blitar	09 Juni 1963	1990
28	H. Nur Arifin Muhith	Tulungagung	10 Okt 1963	1990
31	Roghib Ahsan Nashrun	Tulungagung	12 Des1966	1990
32	Imam Sulthoni Sukemi	Blitar	04 Juni1966	1991
33	M. Shonhaji Muslih	Blitar	30 Maret 1970	1993
34	H. Abdussalam Sanidi	Tambakan	22 Juni 1966	1993
35	Nur Hasyim Asy'ari	Blitar	26-Jan-1969	1994
36	Muhaimin Murtaqib	Blitar	1-Feb-1972	1995
37	H. M. Fuad Zein Tholhah	Blitar	25 Mei 1968	1995
38	H. M. Ali Muhshon Shomad	Tulungagung	20 Okt 1970	1995
39	Hamim Fauzi	Tulungagung	16 Mei 1975	1996
40	Ali Musta'in Harun	Tulungagung	9 Des 1971	1997
41	Abdurrohim Suyuthi	Tulungagung	21-Nov-1971	1997
42	Tauhidurrohman	Tulungagung	4-Feb-1972	1998
43	Ali Muzani	Ponorogo	28-Apr-1968	1999
44	M. Bisyr Mushthofa	Blitar	01 Maret 1976	1999
45	M. Mahshush Bashori	Blitar	23 Maret 1975	2000
46	M. Badi'uz Zaman Fm.	Tulungagung	11-Nov-1975	2000
47	M. Nur Khozin Khoiri	Tulungagung	6-Apr-1979	2000

48	Ahmad Subhan Mulyono	Tulungagung	29 Mei 1975	2000
49	H. M. Ilyas Al-Muktafa	Tulungagung	17 des 1973	2000
50	Nur Hadi Nuruddin	Blitar	01 Maret 1963	1992
51	Saifurrohman Harun	Tulungagung	16 Mei 1982	2002
52	M. Ja'far Shodiq Misdi	Blitar	13 Mei 1981	2003
53	M. Saifuddin Abdul Mannan	Blitar	24 Juli 1979	2004
54	Ali Shodiq Fatoni	Trenggalek	23 Sept 1981	2005
55	M. Saifulloh Mujiono	Tulungagung	17 Agust 1982	2006
56	A. Nidlom Suprayitno	Tulungagung	19-Sep-1984	2006
57	Khoirul Musyafa' Zainuri	Blitar	19 Sept 1981	2006
58	Syaf'an Ainu rosydi Wahab	Blitar	08 Des 1981	2007
59	Nur kholish Mushthofa	Trenggalek	06 Okt 1981	2007
60	Abdul Halim Maghfur	Blitar	29 Januari 1986	2009
61	M. Zainal Muktafi Khoiri	Tulungagung	03 Januari 1987	2009
62	Ihsan Saifurrijal Shodiq	Blitar	27 Juli 1985	2009
63	M. Nur Kholis Kamdari	Jember	18 Mei 1983	2009
64	Mudawamatul Fikriyah	Blitar	29-Jun-1991	2010
65	Abdulloh Malhudz Nur	Rembang	28 Pebruari 1989	2011
66	A. Zainal Abidin Nur Hadi	Tulungagung	12-Sep-1990	2011
67	Zamroni Asrofi	Kudus	1-Apr-1988	2012
68	Syukron Baihaqi Roziqon	Blitar	12 Pebruari 1990	2012
69	Imam Muslih Sayuti	Blitar	7-Jul-1986	2012
70	Ahmad Rifa'i Sirlan	Blitar	11-Apr-1985	2012
71	Agus Setiawan	Kediri	14-Aug-1989	2013
72	Mushlih Sukadi	Balam Jaya	4-Dec-1990	2014
73	Lailatul Faidah	Blitar	13-Jul-1992	2014
74	Lailatul Mukarromah	Blitar	12-Jun-1993	2014
75	Tsalitsatul Husna	Blitar	13-Nov-1990	2014
76	Miz'ul Fauzi	Tegal,	27 Des. 1987	2015
77	Romdloni	Lampung,	03 Mei 1986	2015
78	M. Ishomuddin	Blitar,	18 Mei 1987	2015
79	Mahmudatuz Zuhroniah	OKU	27-Sep-1993	2015
80	Rifa'atus Sa'adah	Tulungagung	11-Sep-1992	2015
81	Siti Aisyah	Tulungagung	19 Mei 1992	2015

(Sumber : Dokumentasi Pondok PPHM Ngunut)

5. Jumlah Santri

Jumlah Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut

Asrama Pusat 2014/2015

No	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	308	174	482

(Sumber: Dokumentasi Pondok Ngunut)

6. Sarana dan Prasarana

Adapu sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut yang didapat dari observasi penulis antara lain sebagai berikut:

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Asrama Pusat Putra Ngunut Menurut Jumlah dan Kondisinya

NO	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	R. Ibadah/masjid	1	Baik
2	R. Kep Madrasah	1	Baik
3	R. TU	1	Baik
4	R. Kelas	10	Baik
5	R. Koperasi	1	Baik
6	R. Perpus	2	Baik

7	Lapangan olah raga	1	Baik
8	Lapangan Parkir	2	Baik
9	Kantin	2	Baik
10	Gudang	4	Baik
11	K. Mandi	22	Baik
12	WC	11	Baik
13	Aula	3	Baik
14	Kamar Asrama	31	Baik
15	Ruang Tamu	1	Baik
16	Ruang Kesehatan	1	Baik
17	Kamar Guru	5	Baik
18	Dapur	2	Baik

(Sumber: dokumentasi Pondok Ngunut)

Selain sarana dan prasarana diatas, sarana dan prasarana yang tersedia guna menunjang jalanya proses belajar mengajar adalah alat tulis menulis, papan tulis, meja, almari, kursi, bangku, computer, perangkat elektronik dan lain-lain.

7. Letak Geografis

IDENTITAS

Lokasi pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut terletak sangat strategis karena berlokasi di jalan raya propinsi jurusan tulungagung-blitar. Selain itu pondok ini terletak di jantung kota kecamatan ngunut.

PPHM Pusat yang terletak di desa Ngunut tersebut mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- A. Sebelah utara perbatasan dengan Sungai Brantas
- B. Sebelah selatan dengan dua desa : Desa Sumber kulon dan Kalangan
- C. Sebelah timur Desa Kaliwungu
- D. Sebelah barat Desa Pulosari

1. Nama Pondok : Pondok Pesantren Hidyatul Mubtadi-ien

2. Nomor Piagam Pondok : Kw. 13.5/03/PP.00.7/019/2004

3. Nomor Stastika Pondok: 042350409026

4. Alamat Pondok :

a. Jalan/ Nomor : Jl. Raya 1 No. 34

b. Desa / Kelurahan : Ngunut

c. Kecamatan : Ngunut

d. Kabupaten : Tulungagung

e. Propinsi : Jawa Timur

5. Tahun Berdiri : 1967

6. Tahun beroperasi : 1967

7. Tipe Pondok Pesantren : Salafiyah

8. Nama Pendiri : KH Ali Shodiq Ummah

9. Nama Pimpinan/Pengasuh : a. KH M. Adib Minanurrohman Ali

b. KH Ahmad Sibtu Yahya Arroddad Ali

c. KH M. Ubadilah Ali

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
2. Proses kegiatan diskusi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
3. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
4. Keadaan guru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
5. Keadaan Siswa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
6. Mengamati program-program yang ada dalam kegiatan diskusi.
7. Mengamati guru dalam memimpin proses diskusi.
8. Mengamati aktivitas santri di pondok hidayatul mubtadi-ien Ngunut.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hal-hal yang didokumentasikan:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
3. Visi, misi, dan tujuan dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
4. Data guru serta pegawai Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
5. Data jumlah Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
6. Data perlengkapan sarana dan prasarana yang mendukung situasi belajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
7. Letak geografis Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
8. Dokumentasi kegiatan

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren hidayatul mubtadiien ngunut ?

2. Berapa kali metode diskusi dilakukan dalam satu minggu ?
3. Apa selalu ada persiapan dalam penggunaan metode diskusi pada pelajaran fiqih ?
4. Hal apa sajakah yang biasanya yang perlu dipersiapkan dalam persiapan untuk penggunaan metode diskusi pada pelajaran fiqih ?
5. Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran diskusi ini ?
6. Apa kelebihan atau manfaat metode diskusi yang dilaksanakan di ponpes ini ?
7. Apa kekurangan atau kendala dari metode diskusi yang dilaksanakan di ponpes ini ?
8. Menurut anda apakah metode diskusi dalam pembelajaran fiqih itu efektif ?
9. Bagaimana dengan hasil belajar yang diperoleh para santri setelah mengikuti diskusi ini ?
10. Apakah semua santri aktif bertanya dalam diskusi ini ?
11. Apa masalah/hambatan dalam penerapan metode diskusi ?
12. Berupa apa saja masalah/hambatan dalam penerapan metode diskusi ?
13. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah/hambatan dalam penerapan diskusi ?
14. Kalau ada santri yang melanggar apa ada tindakan dari guru/pondok ?
15. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk meminimalisir dengan adanya kesulitan yang terjadi pada pelaksanaan pada penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran fiqih ?



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513, Fax. (0355) 321656 Tulungagung 66221
Website: ftik.iain-tulungagung.ac.id E-mail: ftik_iaintagung@yahoo.co.id

**FORM KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Imam Asrori
NIM : 3211113090
Jurusan : FTIK PAI
Judul Skripsi/Tugas Akhir : Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015
Pembimbing : Dr. As'aril Muhajir, M.Ag.

No	Tanggal	Topik/Bab	Pembimbing	TandaTangan
1	23-Maret-2015	Ganti Judul	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
2	05-April-2015	Seminar proposal	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
3	15-April-2015	Revisi Proposal	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
4	20-Juni-2015	Pengajuan BAB 1,2,3	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
5	25-Juni-2015	Revisi BAB 1,2,3	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
6	29-Juni-2015	Pengajuan Skripsi Keseluruhan	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
7	07-Juli-2015	Revisi Lampiran	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	
8	10-Juli-2015	ACC Keseluruhan	Dr. As'aril Muhajir, M.Ag	

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP.1972040408 200710 1 003

Dr. As'aril Muhajir, M.Ag
NIP. 19680129 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mayor Sujatid Timur 46 Telp. (0355) 321513, Fax. (0355) 321656 Tulungagung 66221
Website: ftik.iain-tulungagung.ac.id E-mail: ftik_iaintagung@yahoo.co.id

Nomor :
Lamp. :
Hal. : **Laporan selesai Bimbingan Skripsi**

Yth. Ketua Jurusan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

IAIN Tulungagung

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama :
NIP :
Pangkat/Golongan :
Jabatan Akademik :
Sebagai : **Pembimbing Skripsi**

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Imam Asrori
NIM : 3211113090
Jurusan : FTIK PAI

Judul : Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman
Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul
Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015

Telah selesai dan siap untuk DIUJIKAN.

Tulungagung, 10 Juli 2015

Pembimbing,

Dr. As'aril Muhajir, M.Ag
NIP. 19680129 200003 1 001

BIODATA PENULIS



Nama : Imam Asrori
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 16 Juni 1988
Alamat : Dsn. Juron Desa. Cakul Kec.
Dongko Kab. Trenggalek
Fakultas/Jurusan : FTIK / Pendidikan Agama
Islam (PAI)
NIM : 3211113090

Riwayat Pendidikan Formal :

- SDN 4 Cakul : Lulus Tahun 2001
- MTs Assafi'iyah Pogalan : Lulus Tahun 2004
- SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut : Lulus Tahun 2007
- IAIN Tulungagung : Lulus Tahun 2015

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- Pondok Pesantren Assafi' iyyah Pogalan : 2001 – 2004
- Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut : 2004 – 2007
Asrama Sunan Gunung Jati
- Mahesa Institute course English Pare : 2009 - 2010
- Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut : 2011- Sekarang
Asrama Al-Arofah

Pengalaman Organisasi :

- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) Kec. Dongko : 2009 – Sekarang
- Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' (IPSNU) : 2009 – Sekarang
Pagar Nusa (PN) Cimande. Kec. Panggul
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) : 2011 – Sekarang
IAIN Tulungagung

